

Edukasi Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang

Elisa Oktaviana¹, Winda Nurmayani¹

elisaoktaviana04@gmail.com¹, nurmayani.winda81@gmail.com¹

STIKES Yarsi Mataram

Abstract: *Dengue hemorrhagic fever (DHF) is one of the most common health problems in society which causes various health problems. This disease is caused by the bite of the Aedes Aegypti mosquito which transmits the dengue virus. In the Tanjung Karang Community Health Center working area, 96 residents in the last 2 years have been affected by dengue fever. The aim of implementing this community service is to provide education to people who have been affected by dengue fever so that they have a higher level of knowledge in efforts to prevent dengue fever. This community service program is implemented using the Asset Based Community Development method. The population in this study were all residents who had experienced dengue fever in the Tanjung Karang Community Health Center working area. The total number of dengue fever cases in the Tanjung Karang Community Health Center working area from 6 sub-districts, namely from January 2021 to August 2022, was 96 people. Then it was entered into the Slovin formula with an error rate of 0.05 and the result was 77.41, so the researchers took 77 people as respondents. Education can increase knowledge about dengue prevention efforts in the community to knowledge that was previously quite good. It is hoped that the community will play an active role in carrying out environmental cleanliness, especially in carrying out the eradication of mosquito nests in order to reduce as little as possible the opportunity for mosquitoes to nest and breed by carrying out draining, closing water reservoirs both outside the house and inside the house and burning used items. Communities who have higher knowledge can be empowered as leaders in efforts to prevent DHF.*

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, Education, Prevention

Pendahuluan

Penyakit demam berdarah dengue merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umumnya terjadi di masyarakat yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2020). Penyakit ini disebabkan oleh gigitan nyamuk

Aedes Aegypti yang menularkan *virus dengue* (Dania, 2016). Kejadian ini dapat muncul setiap tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Hal ini terjadi karena kurangnya partisipasi masyarakat untuk pemberantas sarang nyamuk (PSN) (Kurniawan et al., 2022). Banyaknya kasus demam berdarah dilingkungan masyarakat dikarenakan tindakan pencegahan DBD terkait dengan PSN belum optimal. Oleh sebab itu PSN perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar mengurangi terjadinya penyakit demam berdarah (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pada tahun 2021, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahunnya terdapat sekitar 100-400 juta infeksi DBD secara global. Asia menjadi urutan pertama dalam jumlah penderita DBD sebanyak 70% setiap tahunnya. Diketahui bahwa DBD merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas Asia Tenggara dengan 58% dari total kasus DBD di Asia Tenggara terjadi di Indonesia (Anggini, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), kasus DBD di Indonesia hingga tahun 2020 terdapat 95,893 kasus, dengan 661 orang meninggal. Total kasus DBD sendiri tersebar di 472 kabupaten/kota di 34 provinsi, dengan kematian akibat DBD dilaporkan ada 219 kabupaten/kota. Hingga pada 30 November 2020, terdapat tambahan 51 kasus DBD dan 1 tambahan laporan kematian akibat DBD. Selain itu ,sebanyak 73,35% atau 377 kabupaten/kota mencapai *Incident Rate* dari 49 per 100 ribu penduduk. Dari golongan usia anak-anak, proporsi DBD paling banyak terjadi pada anak berusia 5-14 tahun yakni mencapai 33,97%, dan angka kematian juga paling sering terjadi pada anak-anak yakni sebanyak 34,45%. Sedangkan menurut jenis kelamin, kasus DBD di Indonesia lebih banyak menyerang laki-laki dengan angka 53,11%, sementara perempuan sebanyak 46,89%.

Salah satu faktor resiko yang penyebaran DBD adalah upaya masyarakat dalam melakukan pencegahan penyebaran DBD, salah satunya adalah dengan pemberantasan sarang nyamuk (Jastika, 2018). Hal yang berpengaruh terhadap berhasilnya pelaksanaan program pencegahan DBD adalah tingkat pengetahuan terhadap berkembangnya vektor penular DBD yaitu nyamuk *Aedes aegypti*, serta penerapan upaya pencegahan dengan memberantas sarang nyamuk dilingkungan sekitar (Kemenkes RI, 2022). Menurut Profil Kesehatan provinsi NTB (2021), Demam Berdarah Dengue atau DBD adalah penyakit yang membuat penderitanya mengalami rasa nyeri yang luar biasa, seolah-olah terasa sakit hingga ke tulang. DBD disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Sebagian

diantaranya mewabah secara tiba-tiba dan menjangkit ribuan orang dalam waktu singkat (Hanafiah et al., 2019). Penyakit DBD sebagai salah satu penyakit menular, sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Provinsi NTB karena penyebarannya yang cepat, berpotensi kematian dan semua kabupaten/kota sudah pernah terjangkit DBD (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2020).

Jumlah kasus DBD yang ditemukan tahun 2021 lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2020 terdapat 3.919 kasus DBD dan menurun 0,69 kali menjadi 2.719 kasus pada tahun 2021 dengan jumlah meninggal 18 orang (CFR : 0,7%). Semua kabupaten/kota melaporkan penyakit DBD. Kasus terbanyak DBD terdapat di Kota Mataram sebanyak 544 kasus. Pada Incidence Rate (IR) DBD per 100.000 penduduk tahun 2017-2021 fluktuatif. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 IR DBD menurun, selanjutnya tahun 2018 ke tahun 2020 meningkat dan kemudian menurun di tahun 2021. Walaupun tahun 2021 mengalami penurunan, tapi angka kejadian DBD masih tergolong tinggi. IR DBD lima tahun terakhir berkisar 10,7-76,5 per 100.00 penduduk. Pada periode tersebut IR DBD tertinggi pada tahun 2020 sebesar 76,5 per 100.000 penduduk. Ambang batas IR per 100.000 penduduk yang ditetapkan secara nasional yakni < 40/100.000 penduduk.

Sedangkan Menurut Dinas Kesehatan Kota Mataram (2022), kasus penularan DBD paling banyak terjadi pada Januari–Juni 2022 dengan 385 kasus dan satu pasien DBD dinyatakan meninggal dunia. Selama enam bulan kasus DBD tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan jumlah kasus 107 dan satu meninggal dunia. Tingginya kasus di bulan Januari disebabkan terjadinya perubahan cuaca yang tidak menentu karena kadang pagi cerah, siangnya hujan sehingga memicu jentik nyamuk. Sementara pada bulan berikutnya, kasus DBD mengalami fluktuasi. Pada Februari kasus DBD turun menjadi 54 kasus, naik lagi di Maret 59 kasus, kemudian turun lagi April 49 kasus, Mei naik menjadi 59 kasus, dan terakhir bulan juni turun menjadi 57 kasus.

Berdasarkan data dari Puskesmas Tanjung Karang didapatkan kejadian Demam Berdarah pada bulan Januari 2021 sampai Agustus 2022, dari 6 kelurahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data kejadian Demam Berdarah yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang.

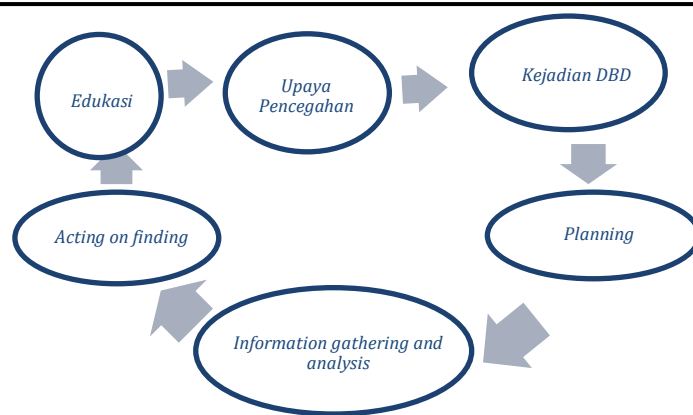
No	Kelurahan	Tahun		Jumlah
		2021	2022	
1	Tanjung Karang	7	12	19
2	Tanjung Karang Permai	13	8	21
3	Kekalik Jaya	8	7	15
4	Taman Sari	8	5	13
5	Banjar	8	2	10
6	Ampenan Selatan	10	8	18
Total		54	42	96

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan edukasi tentang Upaya Pencegahan DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang pernah terkena DBD agar memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam upaya pencegahan penyakit DBD.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Aset manusia ini bisa berbentuk keterampilan, pengetahuan, semangat, tenaga, dan lain-lain yang ada dalam seorang individu dalam masyarakat. Pendekatan ini mengacu kepada 3 (tiga) periode kehidupan masyarakat lokal, yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Nuraini, 2022).

Populasi dalam kasus ini adalah seluruh warga yang pernah mengalami penyakit demam berdarah di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Karang. Total kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Karang dari 6 kecamatan yakni pada Januari 2021 hingga Agustus 2022 sebanyak 96 orang. Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Slovin dengan tingkat error 0,05 dan hasilnya 77,41 sehingga diambil 77 orang sebagai perwakilan untuk diberikan edukasi tentang upaya pencegahan terjadinya DBD kemudian kader berhasil mengumpulkan 77 warga yang sepakat diberikan edukasi pada bulan Oktober 2023.



Gambar1. Metode pengabdian

Pembahasan

Proses pendampingan sampai dengan berhasilnya mengumpulkan responden dan pemberian edukasi dan mendapatkan hasil dibutuhkan waktu satu bulan. Setelah dilakukan kegiatan terdapat perubahan yaitu peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan, Setelah pelaksanaan ini diharapkan adanya *leader* serta terciptanya kesadaran pada seluruh masyarakat tidak hanya pada penderita DBD saja.

Tabel. 1 Descriptive Statistics
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Upaya Pencegahan di Wilayah Kerja
 Puskesmas Tanjung Karang, Tahun 2023

Upaya pencegahan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	20	26	54	70,1
Cukup	39	50,6	20	26
Kurang	18	23,4	3	3,9
Total	77	100	77	100

Perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama (Lestari et al., 2020). Pengetahuan yang positif tidak menjamin terjadinya sikap dan tindakan yang positif pada seseorang, ada hal lain yang menjadi faktor pemungkin terhadap pembentukan perilaku seperti sarana dan prasarana maupun tersedianya faktor pendukung melalui kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi seseorang bersikap dan bertindak (Notoatmodjo, 2018).

Pentingnya faktor pendukung melalui kebijakan pemerintah dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk, terlebih jika hal tersebut difasilitasi dengan adanya pembentukan dan pelatihan kader JUMANTIK yang bertugas dalam mengawasi kegiatan PSN dimasyarakat, terbukti dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kader JUMANTIK tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan angka bebas jentik yaitu, pada saat survei jentik awal tanpa peran serta kader JUMANTIK sebesar 68% dan setelah dilakukan pembentukan dan pelatihan kader JUMANTIK untuk melakukan pemeriksaan jentik berkala didapatkan peningkatan angka bebas jentik yaitu 89% (Rubandiyah & Nugroho, 2018).

Pencegahan adalah salah satu upayah untuk mencegah penularan DBD (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2020). 4M Plus merupakan cara untuk mencegah penyebaran nyamuk DBD, yakni menguras, menutup, mengubur dan memantau jentik. Cara tersebut dapat menekan perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* (Fauziah, 2023). Pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 581/MENKES/SK/VII/1992 tentang pemberantasan penyakit Demam Berdarah dan Keputusan Menteri Kesehatan nomor 92 tahun 1994 tentang perubahan atas lampiran Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 581/MENKES/SK/1992, di mana menitik beratkan pada upaya pencegahan dengan gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) selain penatalaksanaan penderita DBD dengan memperkuat kapasitas pelayanan kesehatan dan sumber daya, memperkuat surveilans epidemiologi dan optimalisasi kewaspadaan dini terhadap Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD. Manajemen pengendalian vector secara umum diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 374/MENKES/PER/III/2010 tentang pengendalian velktor (Permenkes RI, 2010).



Gambar 2. Foto dokumentasi pengabdian

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit demam berdarah *dengue*, yaitu memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan, selain itu meningkatkan pengetahuan terkait dengan upaya pencegahan penyakit demam berdarah *dengue*, sangat diperlukan seperti, melakukan tindakan 3M Plus yang di umumkan oleh pemerintah, yaitu menutup rapat-rapat tempat penampungan air, menguras tempat yang sering menjadi penampungan air, seperti bak mandi, kendi dan drum, memanfaatkan/mendaur ulang sampah limbah yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *aedes aegypti*, kemudian bisa juga melakukan fogging, pemberian bubuk abate, menggunakan obat anti nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk serta memelihara ikan pemakan jentik (Ustiwaty et al., 2020). Pemberantas sarang nyamuk (PSN) yang tidak maksimal merupakan salah satu penyebab tingginya angka kesakitan demam berdarah *dengue* yang dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) (Sumantri, 2014).

Kesimpulan

Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan DBD pada masyarakat menjadi pengetahuan yang sebelumnya cukup menjadi baik. Diharapkan masyarakat berperan aktif dalam melaksanakan kebersihan lingkungan terutama dalam melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk guna menekan sekecil mungkin peluang nyamuk untuk bersarang serta berkembang biak dengan melaksanakan Menguras, Menutup tempat-tempat penampungan air baik diluar rumah maupun di dalam rumah serta Mengubur/membakar barang bekas. Masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dapat diberdayakan sebagai leader dalam upaya pencegahan DBD.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan pada pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini, para kader dan petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang.

Daftar Pustaka

- Anggini, E. C. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kampung Linggang Bingung Kabupaten Kutai Barat Tahun 2022*.
- Dania, I. A. (2016). Gambaran Penyakit dan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Perguruan tinggi di Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Warta*, 48(1), 1–15.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2020). *Petunjuk Teknis Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue* (pp. 1–33). <https://ntt.kemendagri.go.id/file/file/InfoPenting/aaf8f237d84a2b1ad713d6a102fc73cf.pdf>
- Fauziah, S. (2023). Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan DBD di wilayah kerja puskesmas tanjung karang. *Skripsi*, 5–24. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf
- Hanafiah, E., Meidatuzzahra, D., & Edy Swandayani, R. (2019). Efektivitas penggunaan abate dan bactivec terhadap kematian larva nyamuk aedes sp. di kabupaten Lombok Barat. The Effectiveness of The Use of Abate and Bactivec Against The Death of Larvae of Aedes sp. in West Lombok Regency. *Lombok Journal of Science (LJS)*, 1(1), 38–41.
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik, 2020. (2021). Data DBD Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 30.
- Jastika, F. R. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan DBD (Demam Berdarah Dengue) pada Kader di kota Malang*. 82.
- Kemendes RI. (2022). Membuka Lembaran Baru. *Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue*, 17–19.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021–2025. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kurniawan, R. E., Makrifatullah, N. A., Rosar, N., Triana, Y., & Kunci, K. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tinggal dengan Kejadian Demam Berdarah. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 163–173. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->
- Lestari, R. T., Gifanda, L. Z., Kurniasari, E. L., Harwiningrum, R. P., Kelana, A. P. I., Fauziyah, K., Widyasari, S. L., Tiffany, T., Krisimonika, D. I., Salean, D. D. C., & Priyandani, Y. (2020). Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21922>
- Notoatmodjo. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Anemia Terhadap Kepatuhan Ibu Primipara Mengonsumsi Tablet FE di Puskesmas Paduraksa Kabupaten Pematang*. 7–20. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2068>
- Nuraini, L. (2022). *Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo*. 7(1), 1–23.
- Permenkes RI. (2010). peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia NOMOR:374/MENKES/PER/III/2010. *Pengendalian Vektor*, 1.
- Rubandiyah, H. I., & Nugroho, E. (2018). 216 Higeia 2 (2) (2018) Higeia Journal of Public Health Research and Development Pembentukan Kader Jumantik Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Di Sekolah Dasar. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 216–226.

- Sumantri, R.; P. H. (2014). *Hubungan pemberantasan sarang nyamuk (psn) dan kebiasaan keluarga dengan kejadian demam berdarah dengue (dbd) di kota pontianak*. 1–21.
- Ustiawaty, J., Pertiwi, A. D., & Aini, A. (2020). Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Melalui Pemberantasan Nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.528>

